

BERITA RESMI STATISTIK

No. 28/05/31/Th. XXVIII, 5 Mei 2026



Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2025) Provinsi DKI Jakarta

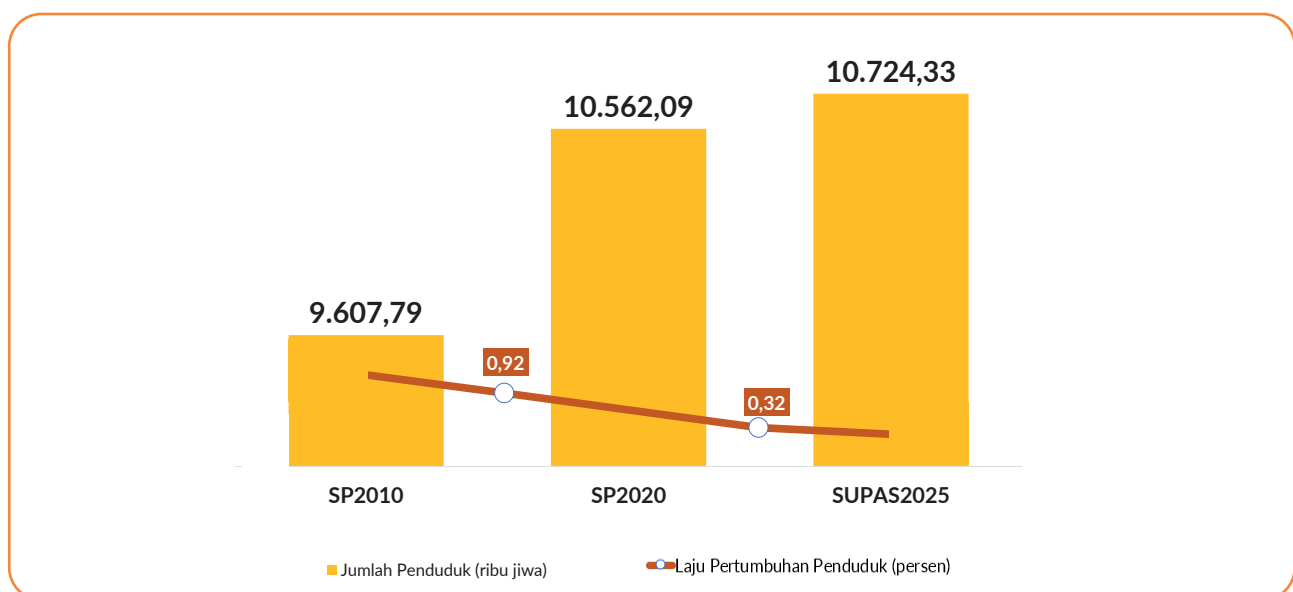
- Rata-rata tahunan laju pertumbuhan penduduk Provinsi DKI Jakarta selama lima tahun terakhir sebesar 0,32 persen dengan rasio ketergantungan sebesar 40,34.
- Angka Kelahiran Total (TFR) sebesar 1,79 menunjukkan fertilitas di bawah *Replacement Level*, mempertegas transisi kependudukan Jakarta menuju struktur penduduk menua.
- Angka Kematian Bayi (IMR) terus menurun mencapai 9,26.
- Migran risen keluar DKI Jakarta lebih besar daripada migran risen masuk (neto -5,40 persen), menunjukkan peran DKI Jakarta sebagai daerah pelepas migran dalam lima tahun terakhir.
- Jakarta telah berada pada fase *ageing population* dengan persentase penduduk lanjut usia sebesar 12,01 persen yang merupakan provinsi dengan persentase penduduk lanjut usia tertinggi keenam di Indonesia.



1. Struktur Penduduk

1.1. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Jakarta berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2025) sebanyak 10.724,33 ribu jiwa. Jumlah ini meningkat 162,24 ribu jiwa dibandingkan hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020) dan meningkat 1.116,54 ribu jiwa dibandingkan hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010). Sejalan dengan itu, laju pertumbuhan penduduk (LPP) Jakarta tercatat sebesar 0,92 persen pada periode 2010–2020 dan melambat menjadi 0,32 persen pada periode 2020–2025, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk Jakarta masih terjadi namun mengalami perlambatan dibandingkan periode sebelumnya.



Gambar 1. Jumlah Penduduk (ribu jiwa) dan Laju Pertumbuhan Penduduk (persen) Provinsi DKI Jakarta, SP2010–SUPAS 2025

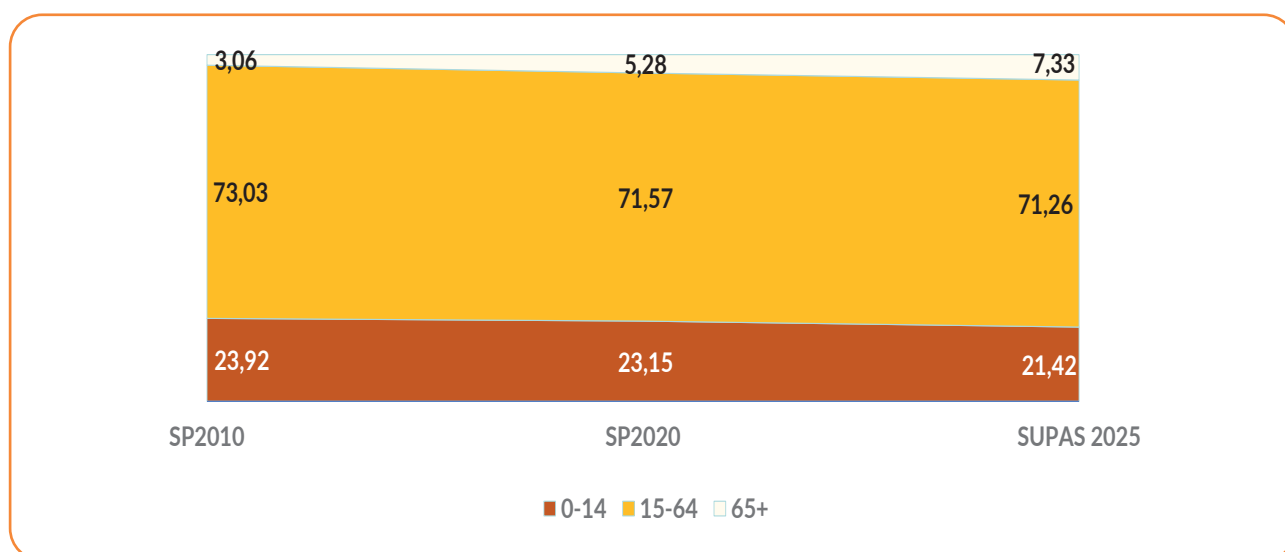
1.2. Rasio Jenis Kelamin

Rasio jenis kelamin menggambarkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap perempuan dalam suatu populasi. Berdasarkan hasil SUPAS 2025, jumlah penduduk laki-laki di Jakarta sebanyak 5.371,39 ribu jiwa atau 50,09 persen dari seluruh penduduk, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 5.352,94 ribu jiwa atau 49,91 persen dari seluruh penduduk. Berdasarkan komposisi jenis kelamin tersebut, rasio jenis kelamin di Jakarta tercatat sebesar 100, yang berarti terdapat sekitar 100 laki-laki untuk setiap 100 perempuan di Jakarta.

Menurut kabupaten/kota, pada 2025 rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Jakarta Pusat yaitu 102 (Lampiran 1). Sebaliknya, rasio jenis kelamin terendah terdapat di Kepulauan Seribu dan Jakarta Timur yaitu masing-masing sebesar 99. Ini menunjukkan jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Sementara itu, rasio jenis kelamin di Jakarta Selatan tercatat sebesar 100, sedangkan di Jakarta Barat dan Jakarta Utara masing-masing sebesar 101, yang menunjukkan jumlah penduduk laki-laki masih sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan.

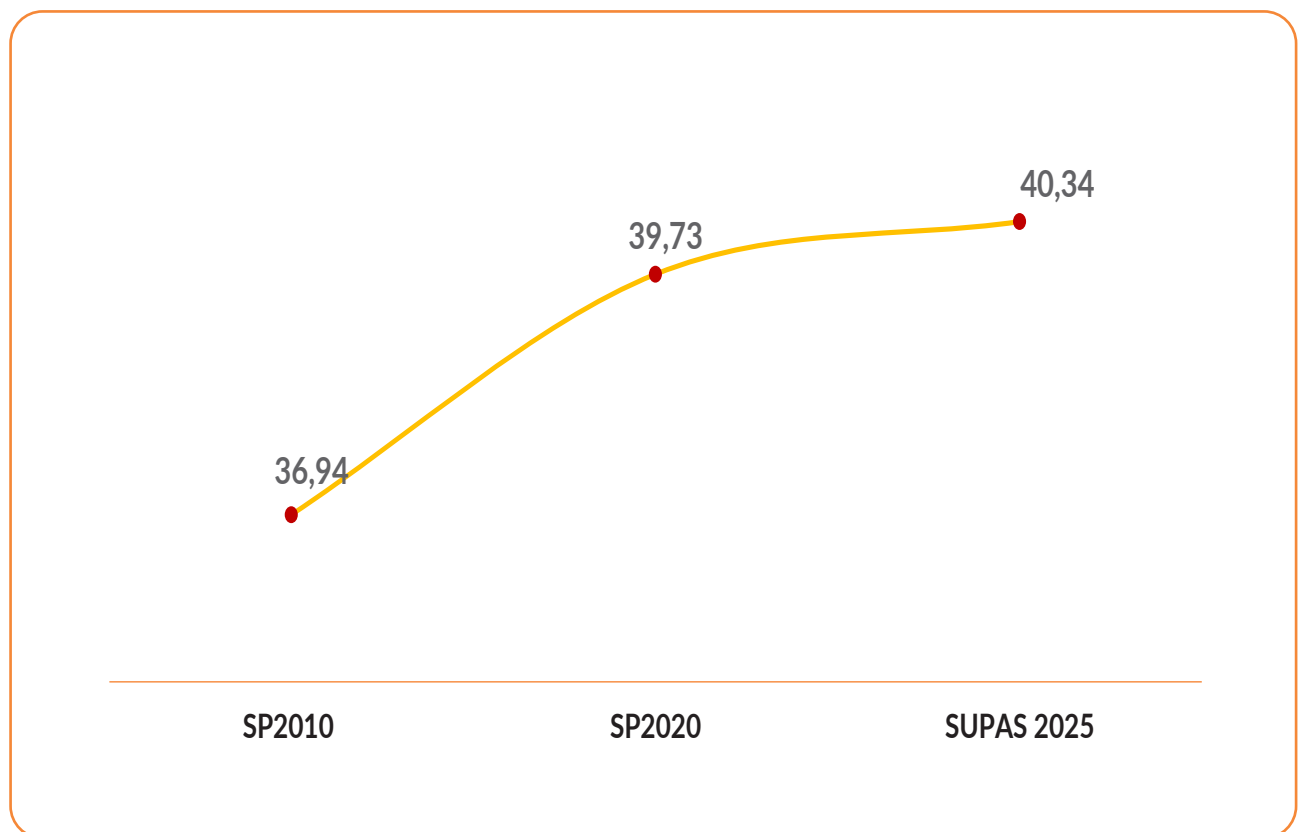
1.3. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Rasio Ketergantungan

Komposisi penduduk Jakarta pada 2025 masih didominasi oleh penduduk usia produktif (15–64 tahun) yang mencapai 71,26 persen. Sementara itu, penduduk usia muda (0–14 tahun) tercatat sebesar 21,42 persen dan penduduk usia lanjut (65 tahun ke atas) sebesar 7,33 persen. Proporsi penduduk usia muda hasil SUPAS 2025 menurun dibandingkan hasil SP2020 yang sebesar 23,15 persen dan SP2010 yang sebesar 23,92 persen. Proporsi penduduk usia produktif pada 2025 lebih rendah dibandingkan hasil SP2020 yang sebesar 71,57 persen dan SP2010 yang mencapai 73,03 persen. Sebaliknya, proporsi penduduk usia lanjut terus mengalami peningkatan, dari 3,06 persen pada 2010 menjadi 5,28 persen pada 2020 dan meningkat lagi pada 2025. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur umur penduduk Jakarta secara bertahap bergerak menuju proses penuaan penduduk (*ageing population*).



Gambar 2. Komposisi Penduduk (persen) Menurut Kelompok Umur Provinsi DKI Jakarta, SP2010–SUPAS 2025

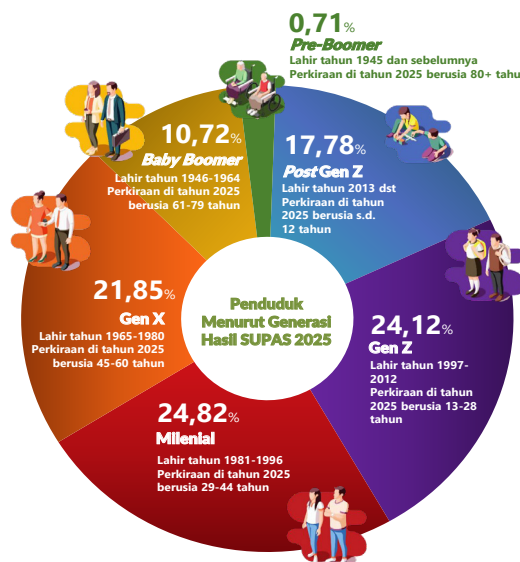
Dengan mempertimbangkan komposisi kelompok umur, dapat dihitung indikator rasio ketergantungan, yaitu perbandingan antara penduduk usia nonproduktif (0–14 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (15–64 tahun). Hasil SUPAS 2025 menunjukkan bahwa rasio ketergantungan di Jakarta sebesar 40,34, yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 40 penduduk usia nonproduktif. Angka ini meningkat dibandingkan hasil Sensus Penduduk 2010 (36,94) dan Sensus Penduduk 2020 (39,73). Meskipun meningkat, selama periode 2010–2025 rasio ketergantungan tetap berada di bawah 50, yang menunjukkan bahwa Jakarta masih berada dalam fase bonus demografi. Ditinjau menurut kabupaten/kota, Jakarta Selatan memiliki rasio ketergantungan terendah sebesar 39,00, sedangkan Kepulauan Seribu mencatat rasio tertinggi sebesar 45,81 (Lampiran 1).



Gambar 3. Rasio Ketergantungan Provinsi DKI Jakarta, SP2010–SUPAS 2025

1.4. Penduduk Menurut Generasi

Struktur penduduk menurut generasi memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika demografi. Berdasarkan tahun kelahiran, penduduk dikelompokkan ke dalam Generasi *Pre-Boomer*, *Baby Boomer*, Generasi X, Milenial, Generasi Z, dan *Post Generasi Z*. Berdasarkan Gambar 4, Generasi Milenial merupakan kelompok terbesar dengan persentase 24,82 persen, diikuti oleh Generasi Z sebesar 24,12 persen. Kedua generasi ini secara bersama-sama mencakup hampir separuh populasi di Jakarta, yang menunjukkan kuatnya dominasi penduduk usia produktif dalam struktur saat ini. Sementara itu, empat generasi lainnya berkontribusi sebesar 51,06 persen, yang terdiri dari Generasi X sebesar 21,85 persen, *Post Generasi Z* sebesar 17,78 persen, Generasi *Baby Boomer* sebesar 10,72 persen, dan *Pre-Boomer* sebesar 0,71 persen.



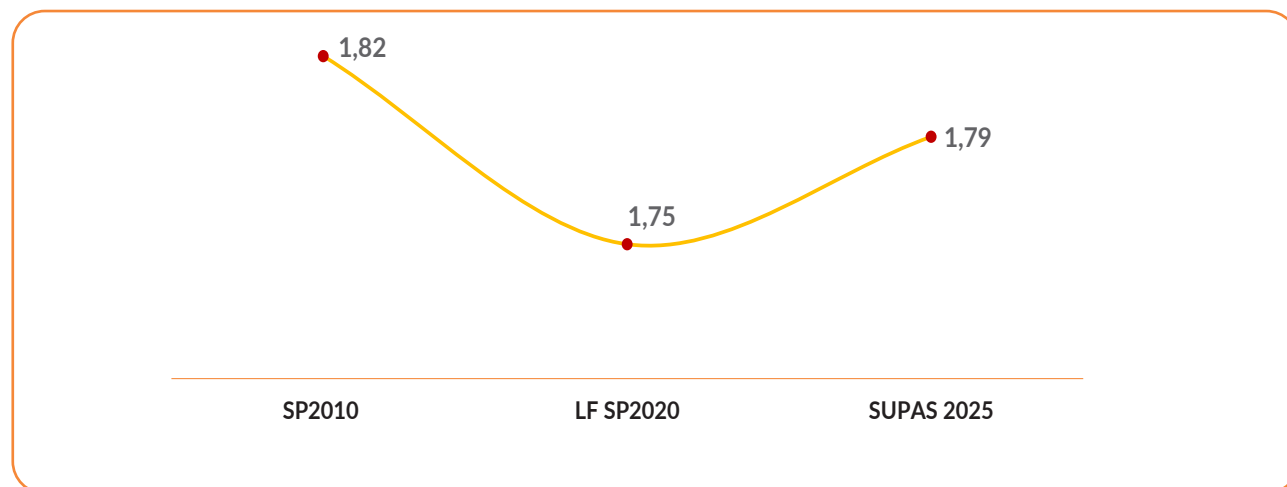
Sumber pengklasifikasian: William H. Frey analysis of Census Bureau Population Estimates (25 Juni, 2020)

Gambar 4. Persentase Penduduk Menurut Generasi Provinsi DKI Jakarta Hasil SUPAS 2025

2. Fertilitas

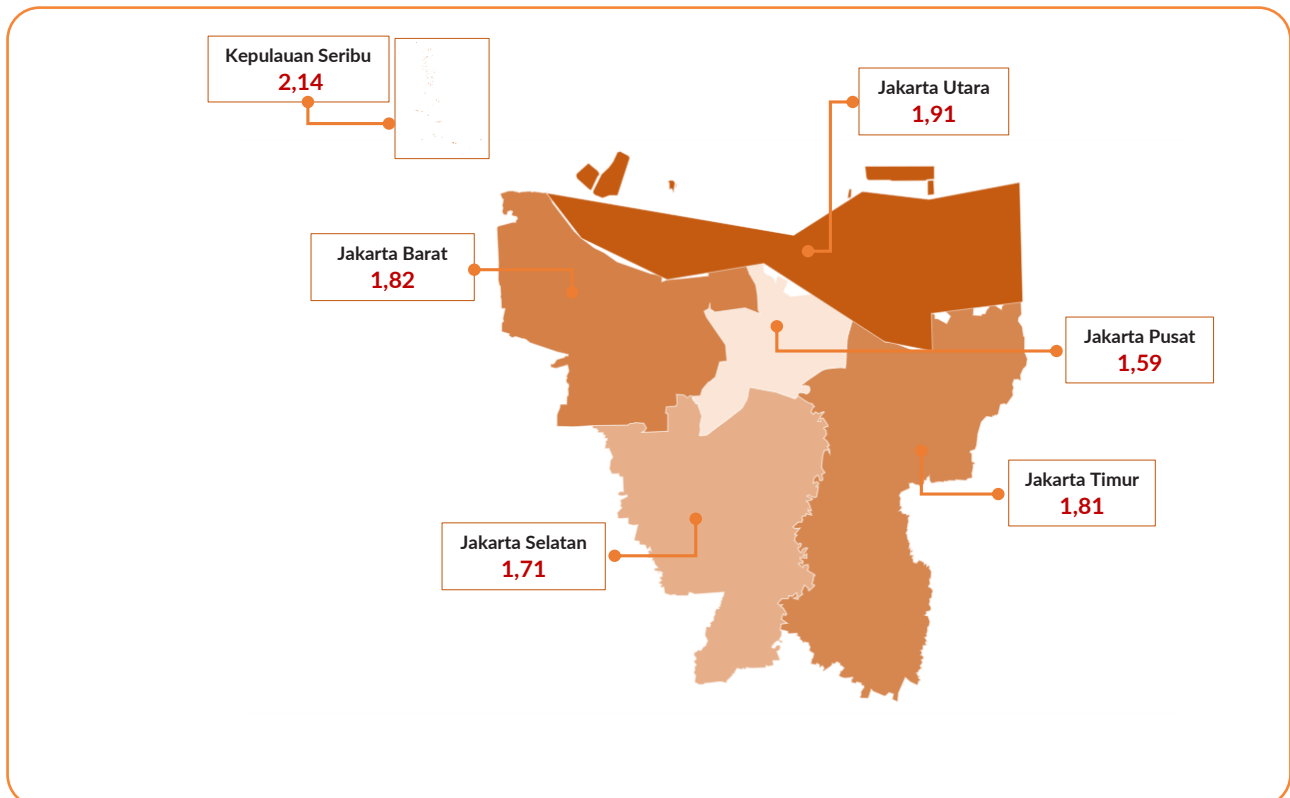
2.1. Angka Kelahiran Total/Total Fertility Rate (TFR)

Angka Kelahiran Total/Total Fertility Rate (TFR) menggambarkan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan hidup oleh seorang perempuan selama masa reproduksinya (15-49 tahun). Hasil SUPAS 2025 menunjukkan bahwa TFR Jakarta tercatat sebesar 1,79, sedikit meningkat dibandingkan dengan hasil LF SP2020 yang sebesar 1,75, namun masih lebih rendah dibandingkan Sensus Penduduk 2010 (1,82). Secara umum, tren ini menunjukkan bahwa tingkat fertilitas di Jakarta cenderung menurun dalam jangka panjang, meskipun terdapat sedikit kenaikan pada periode terbaru. TFR hasil SUPAS 2025 menunjukkan bahwa Jakarta berada di bawah *replacement level* (2,10).



Gambar 5. Tren TFR Provinsi DKI Jakarta, SP2010–SUPAS 2025

Jika dilihat menurut kabupaten/kota, terdapat variasi tingkat fertilitas antarwilayah di Jakarta (Lampiran 2). TFR tertinggi pada 2025 tercatat di Kepulauan Seribu sebesar 2,14. Di sisi lain, seluruh wilayah kota di Jakarta masih menunjukkan tingkat fertilitas di bawah *replacement level*. TFR Jakarta Utara sebesar 1,91, diikuti oleh Jakarta Barat sebesar 1,82 dan Jakarta Timur sebesar 1,81. Sementara itu, wilayah dengan tingkat fertilitas relatif lebih rendah terdapat di Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat. TFR Jakarta Selatan sebesar 1,71, sedangkan Jakarta Pusat menjadi wilayah dengan tingkat fertilitas terendah yaitu sebesar 1,59. Rendahnya tingkat fertilitas di wilayah-wilayah tersebut semakin menegaskan karakteristik Jakarta sebagai wilayah perkotaan, di mana pola pembentukan keluarga cenderung mengarah pada jumlah anak yang lebih sedikit.

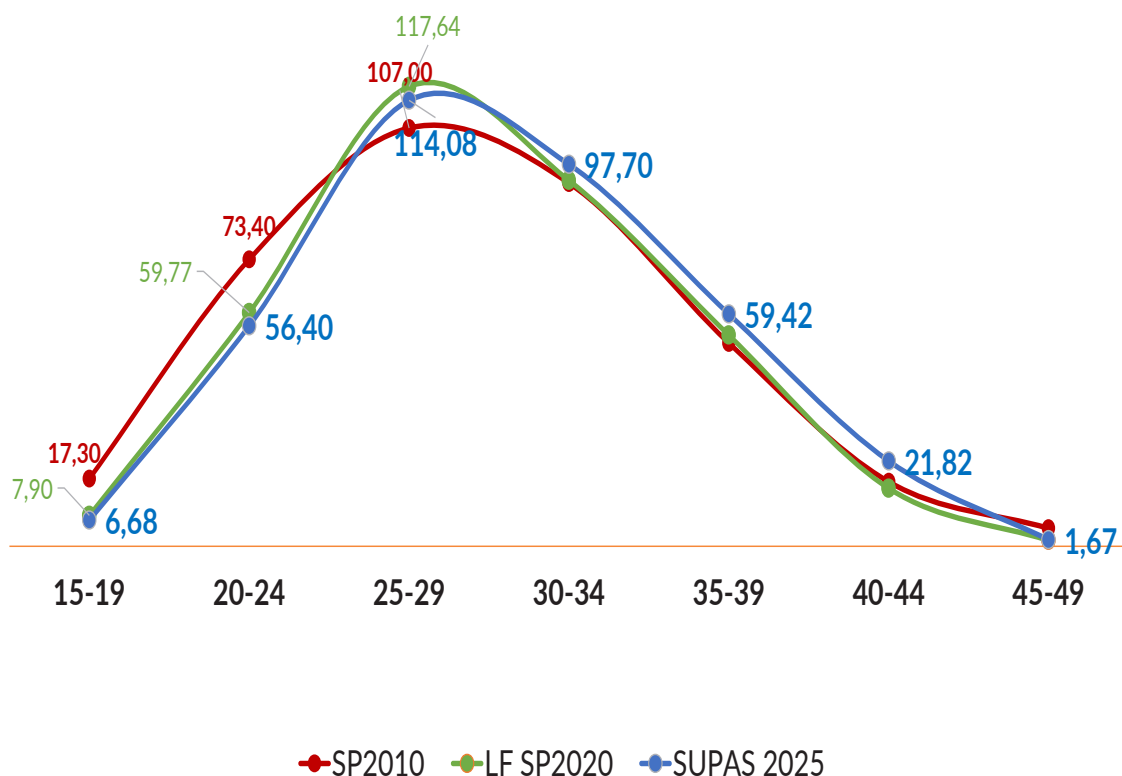


Gambar 6. Angka Kelahiran Total (TFR) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta Hasil SUPAS 2025

2.2. Angka Kelahiran Menurut Kelompok Umur Tertentu/*Age-Specific Fertility Rate (ASFR)*

Age-Specific Fertility Rate (ASFR) menggambarkan jumlah kelahiran hidup per 1.000 perempuan pada kelompok umur tertentu. Pola fertilitas di Jakarta berdasarkan ASFR menunjukkan bahwa puncak kelahiran tetap terjadi pada kelompok umur 25–29 tahun, baik pada SP2010, LF SP2020, maupun SUPAS2025. Pada 2025, ASFR kelompok umur 25–29 tahun tercatat sebesar 114,08, sedikit menurun dibandingkan hasil LF SP2020 yang sebesar 117,64. Sementara itu, fertilitas pada usia muda (15–24 tahun) relatif rendah, yaitu 6,68 pada kelompok 15–19 tahun dan 56,40 pada kelompok 20–24 tahun, sedangkan pada usia lebih tua masih terlihat kontribusi yang meningkat, terutama pada kelompok 40–44 tahun sebesar 21,82.

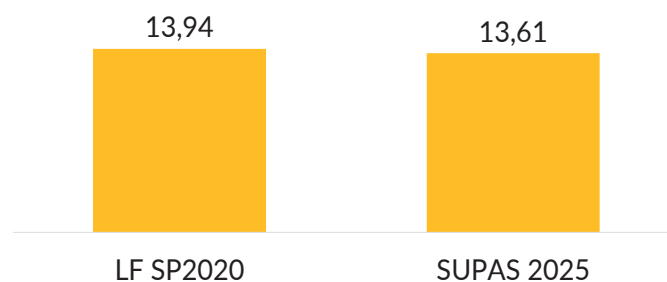
Jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, terjadi penurunan fertilitas pada usia 15–19 tahun dari 17,30 (SP2010) dan 7,90 (SP2020) menjadi 6,68 (SUPAS 2025). Sebaliknya, fertilitas pada usia yang lebih tua cenderung meningkat, terutama pada kelompok umur 30–34 dan 35–39 tahun, bahkan kelompok 40–44 tahun menunjukkan kenaikan cukup nyata dibandingkan dua periode sebelumnya. Secara keseluruhan, pola ini mengindikasikan adanya kecenderungan penundaan usia melahirkan, di mana perempuan cenderung memiliki anak pada usia yang lebih matang dibandingkan periode sebelumnya.



Gambar 7. Angka Kelahiran Menurut Kelompok Umur (ASFR) Provinsi DKI Jakarta, SP2010–SUPAS 2025

2.3. Angka Kelahiran Kasar/*Crude Birth Rate* (CBR)

Crude Birth Rate (CBR) adalah angka yang menunjukkan banyaknya kelahiran hidup pada tahun tertentu per 1.000 penduduk. CBR di Jakarta hasil SUPAS 2025 tercatat sebesar 13,61. Nilai CBR tersebut mengindikasikan bahwa dalam setiap 1.000 penduduk terdapat sekitar 13 hingga 14 kelahiran hidup dalam satu tahun. Angka ini menjadi yang terendah kedua se-Indonesia setelah D.I. Yogyakarta. CBR Jakarta pada 2025 turun 0,33 poin dibandingkan hasil LF SP2020. Angka kelahiran kasar di Jakarta masih mencerminkan fertilitas yang relatif rendah.



Gambar 8. Angka Kelahiran Kasar/Crude Birth Rate (CBR) Provinsi DKI Jakarta, LF SP2020–SUPAS 2025

2.4. Angka Prevalensi Kontrasepsi/Contraceptive Prevalence Rate (CPR)

Angka Prevalensi Kontrasepsi (*Contraceptive Prevalence Rate/CPR*) merupakan indikator yang menggambarkan persentase perempuan kawin umur 15–49 tahun atau pasangannya yang sedang menggunakan metode kontrasepsi, baik modern maupun tradisional. Hasil SUPAS 2025 menunjukkan angka CPR di Jakarta tercatat sebesar 54,72 persen. Angka ini mengandung arti bahwa dari 100 perempuan kawin usia subur, sekitar 55 di antaranya menggunakan alat/metode kontrasepsi. Kondisi ini mencerminkan tingkat pemakaian kontrasepsi yang relatif cukup baik dalam upaya pengendalian kelahiran.

3. Mortalitas

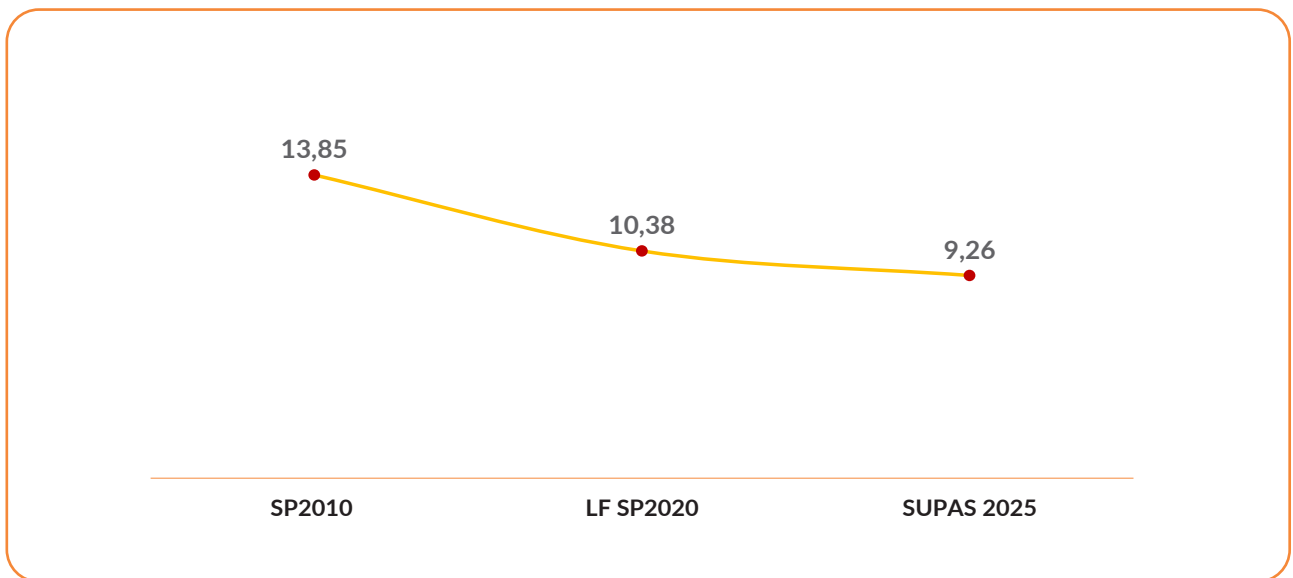
3.1. Angka Kematian Kasar/Crude Death Rate (CDR)

CDR adalah angka yang menunjukkan jumlah kematian per 1.000 penduduk dalam suatu periode. Berdasarkan SUPAS 2025, CDR Jakarta sebesar 5,31 atau sekitar 5 hingga 6 kematian per 1.000 penduduk, lebih rendah dibandingkan Indonesia yang sebesar 6,45. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat kematian di Jakarta relatif rendah, yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

3.2. Angka Kematian Penduduk Usia Dini

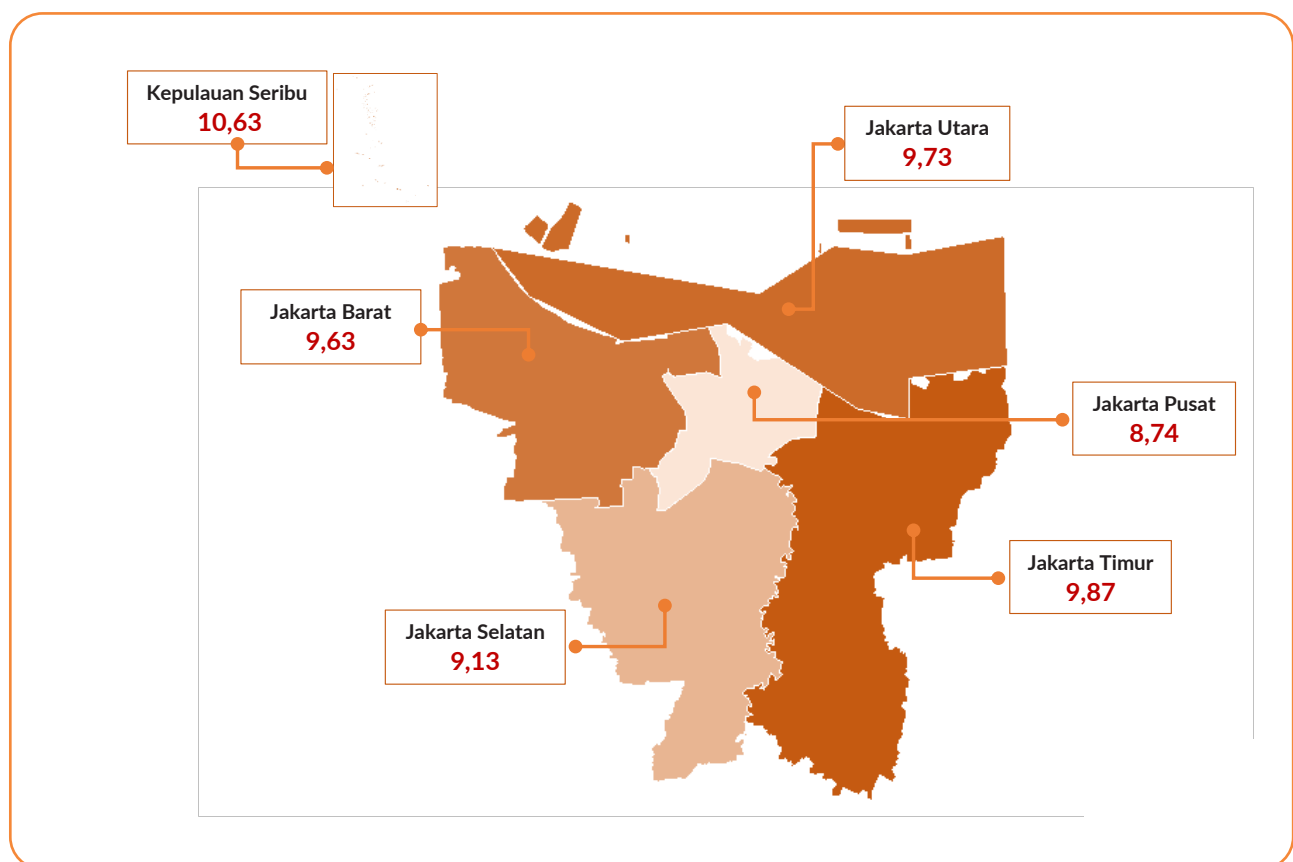
Angka kematian penduduk usia dini digambarkan oleh beberapa indikator yaitu Angka Kematian Bayi (*Infant Mortality Rate/IMR*), Angka Kematian Anak (*Child Mortality Rate/CMR*), dan Angka Kematian Balita (*Under Five Mortality Rate/U5MR*). IMR merujuk kematian bayi sebelum umur 1 tahun, CMR merujuk kematian anak antara umur 1 dan 4 tahun, dan U5MR merujuk kematian anak sebelum umur 5 tahun.

IMR adalah angka yang menunjukkan jumlah kematian bayi di bawah usia satu tahun per 1.000 kelahiran hidup pada tahun tertentu. Berdasarkan SUPAS 2025, IMR Jakarta tercatat sebesar 9,26 dan menjadi yang terendah di Indonesia. Angka ini turun 4,59 poin dibandingkan hasil SP2010 (13,85) serta turun 1,12 poin dibandingkan hasil LF SP2020 yang sebesar 10,38.



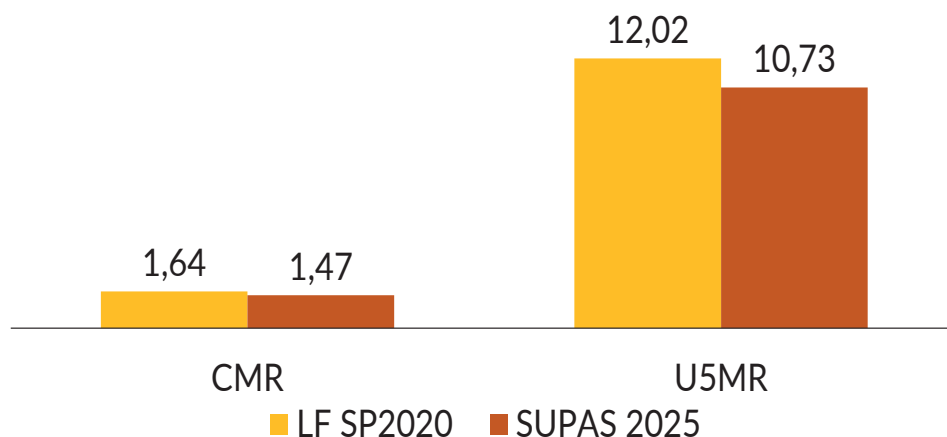
Gambar 9. Angka Kematian Bayi/Infant Mortality Rate (IMR) Provinsi DKI Jakarta, SP2010–SUPAS 2025

IMR mencerminkan derajat kesehatan masyarakat. IMR tertinggi tercatat di Kepulauan Seribu sebesar 10,63. Sementara itu, IMR di wilayah lainnya relatif lebih rendah, yaitu Jakarta Timur sebesar 9,87, Jakarta Utara 9,73, Jakarta Barat 9,63, dan Jakarta Selatan 9,13. Adapun IMR terendah terdapat di Jakarta Pusat dengan nilai 8,74.



Gambar 10. Angka Kematian Bayi/Infant Mortality Rate (IMR) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta Hasil SUPAS 2025

Hasil SUPAS 2025 menunjukkan terjadinya penurunan CMR dari 1,64 menjadi 1,47 (LF SP2020). Sementara U5MR hasil SUPAS 2025 sebesar 10,73, turun 1,29 poin dibandingkan LF SP2020. U5MR merupakan salah satu indikator paling penting untuk menilai kondisi kesehatan dan kesejahteraan anak di suatu wilayah. Angka CMR dan U5MR menurut kabupaten/kota dapat dilihat pada Lampiran 3.



Gambar 11. Angka Kematian Anak (CMR) dan Angka Kematian Balita (U5MR) Provinsi DKI Jakarta, LF SP2020–SUPAS 2025

4. Mobilitas Penduduk

4.1. Migrasi Seumur Hidup

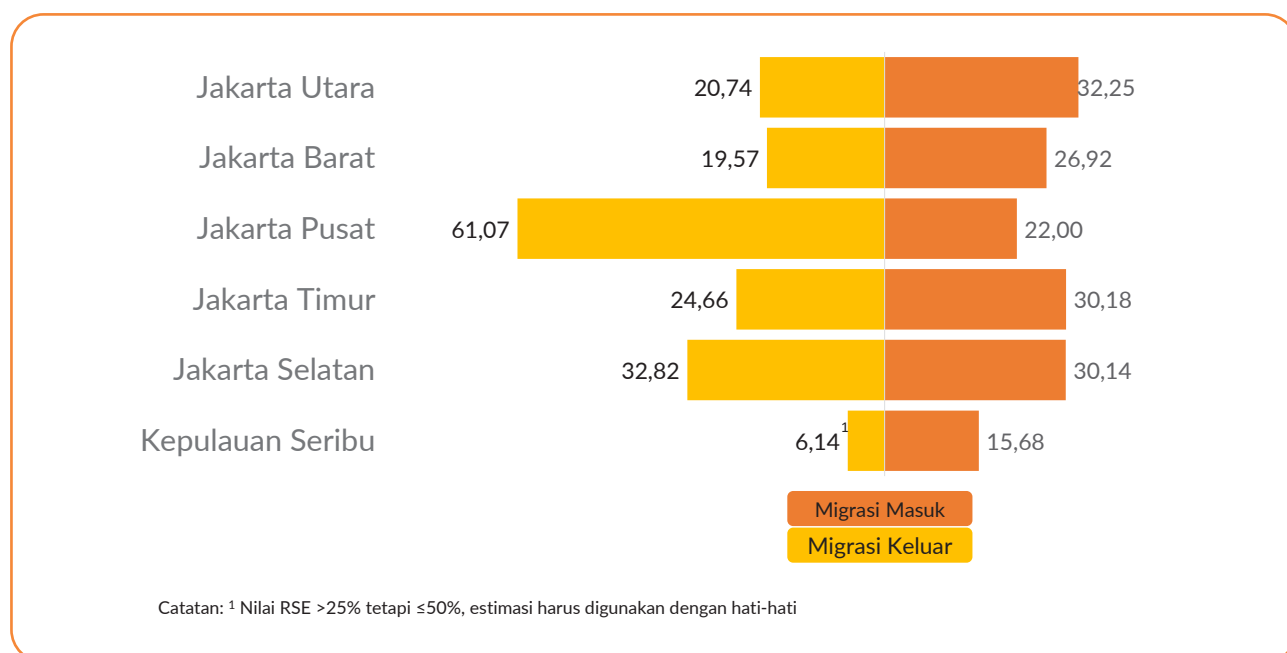
Migrasi seumur hidup didefinisikan sebagai perbedaan antara provinsi/kabupaten/kota tempat tinggal saat survei dan provinsi/kabupaten/kota tempat lahir. Tempat tinggal saat survei dalam SUPAS 2025 mengacu pada tempat biasanya tinggal, bukan semata-mata alamat administrasi, dengan ketentuan telah tinggal selama satu tahun atau lebih, atau kurang dari satu tahun tetapi berniat menetap. Hasil SUPAS 2025 menunjukkan sekitar 26 dari 100 penduduk Jakarta merupakan migran seumur hidup (Lampiran 4).

Perbedaan terlihat antara wilayah yang menjadi tujuan dan asal migran seumur hidup. Jakarta Utara tercatat sebagai wilayah dengan persentase migrasi masuk seumur hidup tertinggi (32,25 persen), diikuti Jakarta Timur (30,18 persen) dan Jakarta Selatan (30,14 persen). Jakarta Barat juga menunjukkan persentase migrasi masuk seumur hidup yang relatif tinggi (26,92 persen), sementara Kepulauan Seribu dan Jakarta Pusat memiliki persentase yang lebih rendah, masing-masing sebesar 15,68 persen dan 22,00 persen.

Jika dibandingkan dengan migrasi keluar seumur hidup, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan Kepulauan Seribu menunjukkan persentase migrasi masuk seumur hidup yang lebih tinggi dibandingkan migrasi keluar seumur hidup. Kondisi ini mengindikasikan bahwa wilayah-wilayah tersebut cenderung berperan sebagai tujuan migrasi di DKI Jakarta.

Sebaliknya, Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat menunjukkan persentase migrasi keluar seumur hidup yang lebih tinggi dibandingkan migrasi masuk seumur hidup. Jakarta Pusat bahkan mencatat perbedaan yang sangat mencolok, dengan migrasi keluar seumur hidup mencapai 61,07 persen, jauh melampaui migrasi masuk seumur hidup sebesar 22,00 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut cenderung berperan sebagai daerah asal migran.

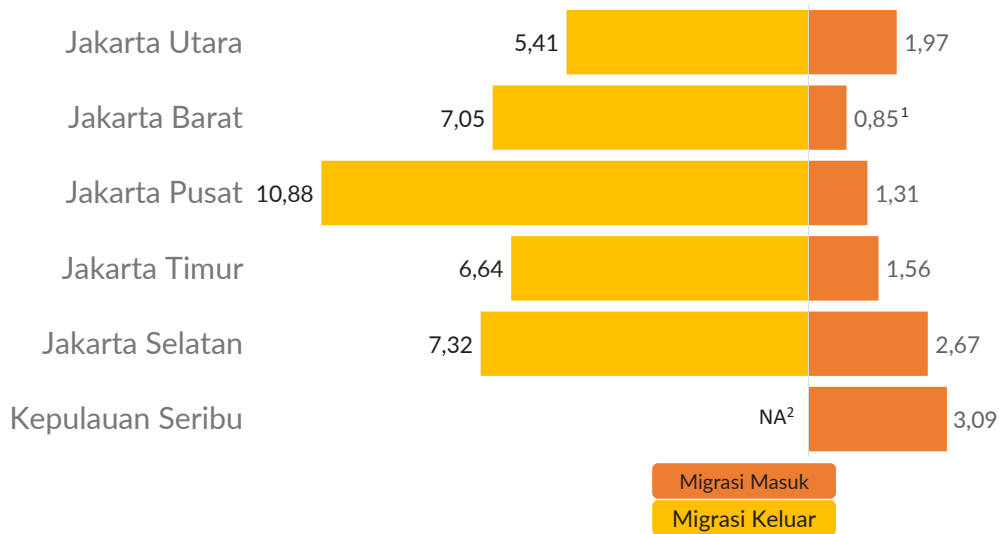
Secara agregat, persentase migrasi masuk seumur hidup (26,16 persen) dan migrasi keluar seumur hidup (25,40 persen) di DKI Jakarta menunjukkan kondisi yang relatif seimbang, meskipun migrasi masuk seumur hidup sedikit lebih tinggi dibandingkan migrasi keluar seumur hidup. Kondisi ini mencerminkan tingginya mobilitas penduduk baik yang masuk maupun keluar dari DKI Jakarta.



Gambar 12. Persentase Migrasi Seumur Hidup Antarkabupaten/kota Provinsi DKI Jakarta Hasil SUPAS 2025

4.2. Migrasi Risen

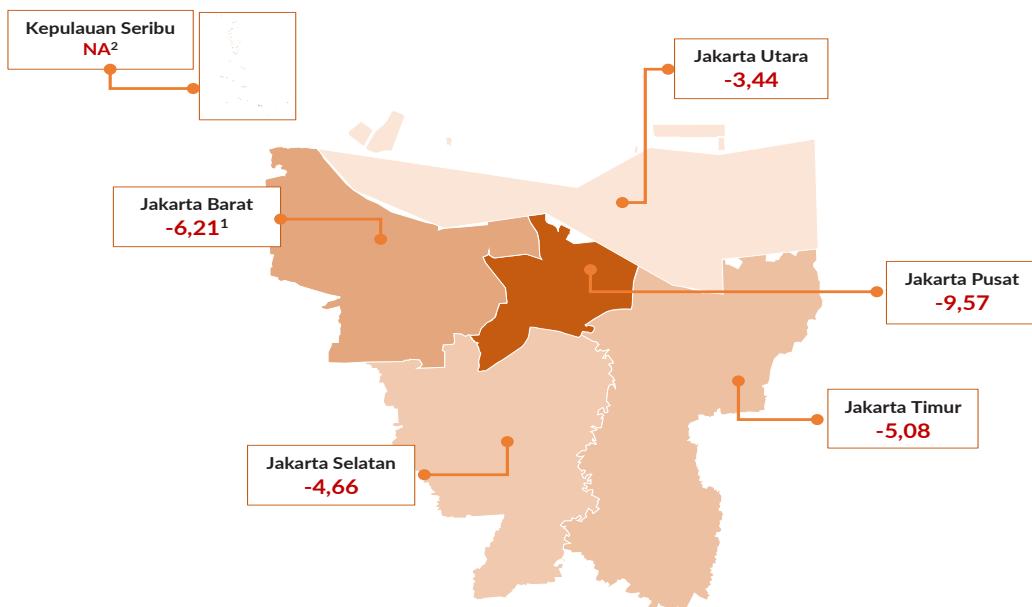
Konsep migrasi risen mengukur perpindahan penduduk dengan membandingkan tempat tinggal sekarang dengan tempat tinggal lima tahun sebelumnya. Indikator ini menghitung besarnya migrasi tersebut dengan mengacu pada jumlah penduduk berusia lima tahun ke atas yang pernah berpindah dalam periode waktu tersebut. Hasil SUPAS 2025 menunjukkan bahwa 1 dari 100 penduduk Jakarta merupakan migran risen antarprovinsi (Lampiran 5). Di sisi lain, migran keluar risen DKI Jakarta (6,67 persen) lebih besar daripada migran masuknya (1,27 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir DKI Jakarta cenderung berperan sebagai daerah pelepas migran.



Catatan: ¹ Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati
² Nilai RSE >50%, estimasi yang dihasilkan tidak akurat sehingga tidak disajikan

Gambar 13. Persentase Migrasi Risen Antarkabupaten/kota Provinsi DKI Jakarta Hasil SUPAS 2025

Grafik migrasi risen menunjukkan dinamika perpindahan penduduk antarkabupaten/kota dalam lima tahun terakhir. Kepulauan Seribu tercatat sebagai wilayah dengan persentase migrasi masuk risen relatif tinggi (3,09 persen). Jakarta Selatan juga menunjukkan migrasi masuk risen yang cukup tinggi (2,67 persen), diikuti Jakarta Utara (1,97 persen) dan Jakarta Timur (1,56 persen), sementara Jakarta Pusat sebesar 1,31 persen. Adapun Jakarta Barat menunjukkan persentase migrasi masuk risen yang relatif lebih rendah dibandingkan wilayah lainnya.



Catatan: ¹ Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati
² Nilai RSE >50%, estimasi yang dihasilkan tidak akurat sehingga tidak disajikan

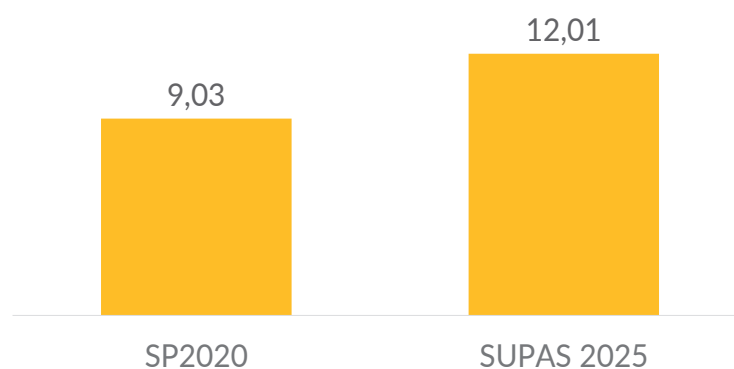
Gambar 14. Persentase Migrasi Neto Risen Antarkabupaten/kota Provinsi DKI Jakarta Hasil SUPAS 2025

Sebagian besar wilayah di DKI Jakarta menunjukkan kecenderungan di mana persentase migrasi keluar risen lebih tinggi dibandingkan migrasi masuk risen. Pola ini terlihat jelas di masing-masing kota. Jakarta Pusat mencatat perbedaan yang paling mencolok, dengan migrasi keluar risen mencapai 10,88 persen, jauh melampaui migrasi masuknya.

Provinsi DKI Jakarta tercatat sebagai daerah dengan migrasi neto risen terendah se-Indonesia, yaitu sebesar -5,40 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum terjadi arus keluar penduduk yang lebih besar dibandingkan arus masuk dalam lima tahun terakhir di Jakarta. Berdasarkan wilayah, migrasi neto risen Jakarta Pusat tercatat sebagai yang terendah sebesar -9,57 persen, diikuti Jakarta Barat sebesar -6,21 persen, Jakarta Timur sebesar -5,08 persen, dan Jakarta Selatan sebesar -4,66 persen. Sementara itu, Jakarta Utara sebesar -3,44 persen.

5. Penduduk Lanjut Usia

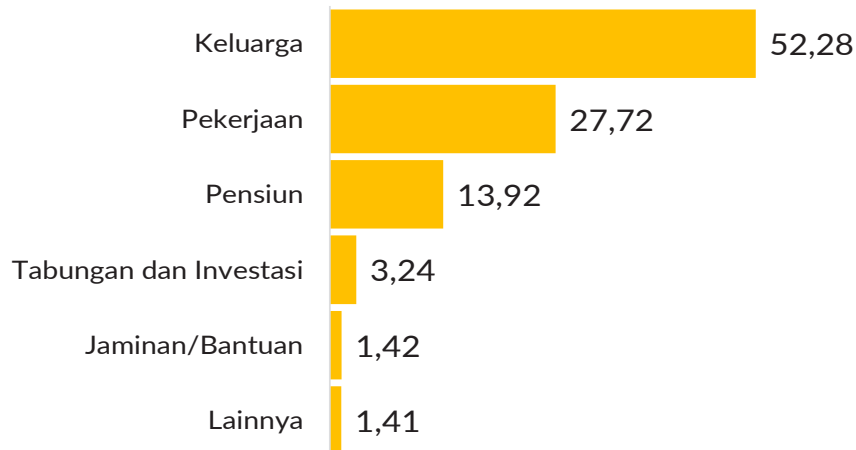
Mengacu pada standar internasional, suatu wilayah dikategorikan memasuki fase *ageing population* apabila proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas mencapai sedikitnya 10 persen. Berdasarkan hasil SUPAS 2025, Provinsi DKI Jakarta telah memasuki fase tersebut. Persentase penduduk lanjut usia (lansia) di DKI Jakarta meningkat dari 9,03 persen pada SP2020 menjadi 12,01 persen pada SUPAS 2025. Kenaikan ini menunjukkan bahwa proses penuaan penduduk di DKI Jakarta berlangsung cukup cepat dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan proporsi lansia tersebut berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan penyediaan layanan sosial, kesehatan, serta sistem perlindungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan penduduk lanjut usia.



Gambar 15. Persentase Penduduk Usia Lanjut (60 Tahun ke Atas) Provinsi DKI Jakarta, 2020–2025

Dinamika penuaan penduduk di DKI Jakarta juga menunjukkan variasi antarkabupaten/kota (Lampiran 6). Jakarta Pusat mencatat persentase penduduk lansia tertinggi sebesar 14,12 persen, diikuti oleh Jakarta Selatan sebesar 12,55 persen. Sementara itu, Jakarta Timur sebesar 11,70 persen, Jakarta Barat sebesar 11,68 persen, dan Jakarta Utara sebesar 11,19 persen. Sebaliknya, Kepulauan Seribu mencatat persentase lansia terendah, yaitu sebesar 8,64 persen.

SUPAS 2025 juga memberikan gambaran mengenai sumber utama perolehan uang atau barang penduduk lansia di DKI Jakarta. Sebagian besar lansia memperoleh uang atau barang dari keluarga (suami/istri, anak/menantu, atau saudara/famili lainnya) dengan proporsi sebesar 52,28 persen. Sumber penghidupan dari pekerjaan menjadi sumber penting berikutnya dengan kontribusi sebesar 27,72 persen, diikuti oleh pensiun sebesar 13,92 persen. Sementara itu, lansia yang mengandalkan tabungan dan investasi relatif kecil, yaitu sebesar 3,24 persen. Adapun yang bersumber dari jaminan sosial atau bantuan sosial sebesar 1,42 persen, serta sumber lainnya sebesar 1,41 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketergantungan lansia di DKI Jakarta terhadap dukungan keluarga masih cukup tinggi.

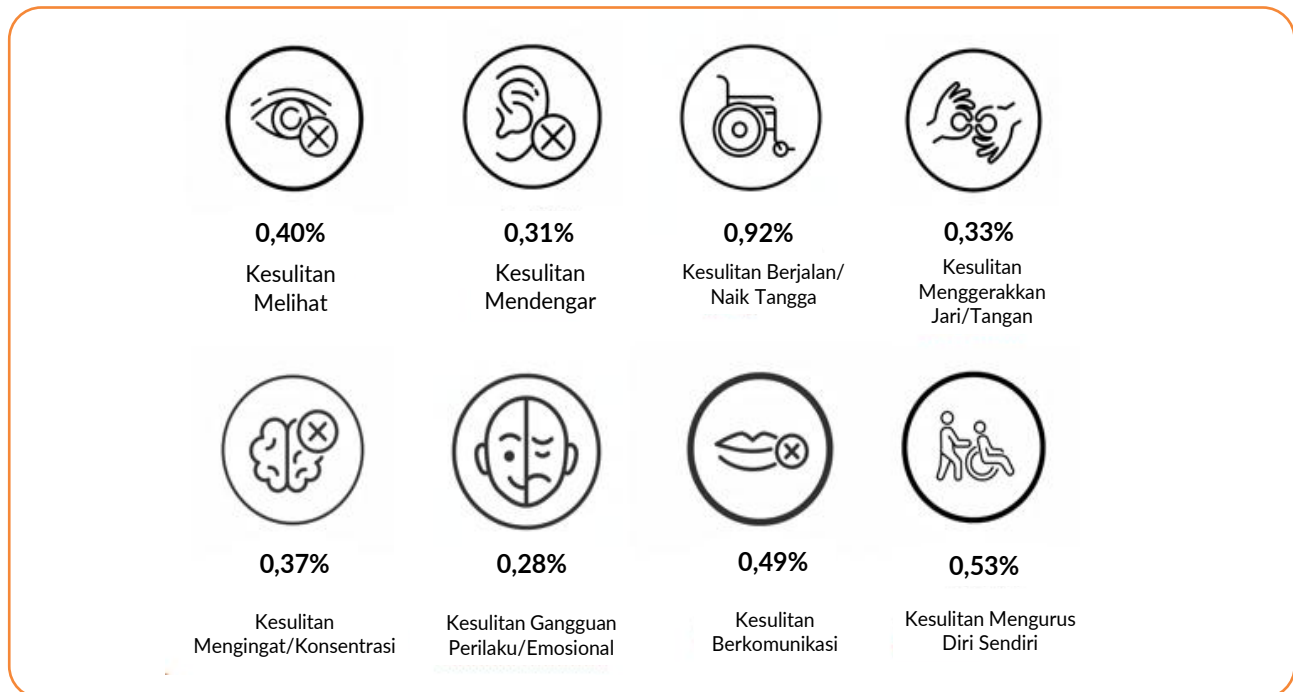


Gambar 16. Persentase Lansia Menurut Sumber Utama Perolehan Uang/Barang Provinsi DKI Jakarta Hasil SUPAS 2025

6. Disabilitas Penduduk

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016). Disabilitas yang dicakup adalah individu yang mengalami “banyak kesulitan/gangguan/keterbatasan” atau “sama sekali tidak dapat beraktivitas”. Hasil SUPAS 2025 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk penyandang disabilitas umur 5 tahun ke atas di Provinsi DKI Jakarta mencapai 1,94 persen.

Penyandang disabilitas pada SUPAS 2025 terbagi menjadi delapan jenis: kesulitan melihat, kesulitan mendengar, kesulitan berjalan/naik tangga, kesulitan menggunakan/menggerakkan tangan/jari, kesulitan mengingat/konsentrasi, kesulitan/mengalami gangguan perilaku/emosional, kesulitan berkomunikasi, dan kesulitan mengurus diri sendiri. Hasil SUPAS 2025 mencatat persentase penduduk penyandang disabilitas tertinggi pada kesulitan berjalan/naik tangga sebesar 0,92 persen dan penyandang disabilitas terendah yaitu kesulitan gangguan perilaku/emosional sebesar 0,28 persen.

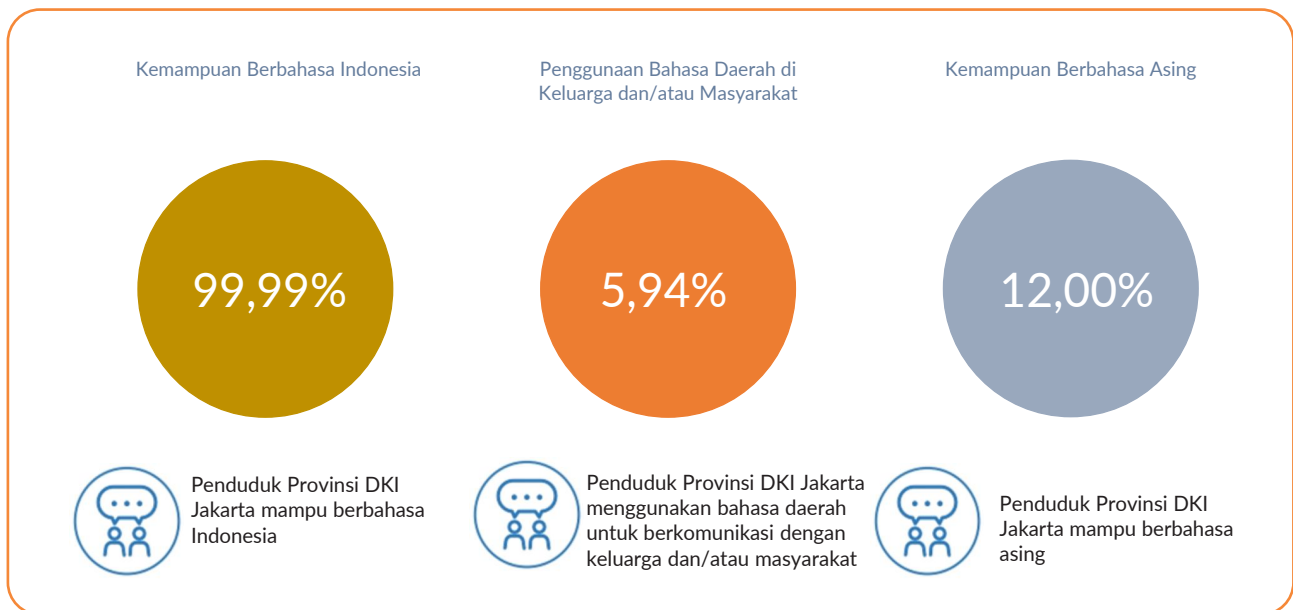


Gambar 17. Gambaran Penyandang Disabilitas Umur 5 Tahun Ke Atas (persen) Provinsi DKI Jakarta Hasil SUPAS 2025

7. Bahasa

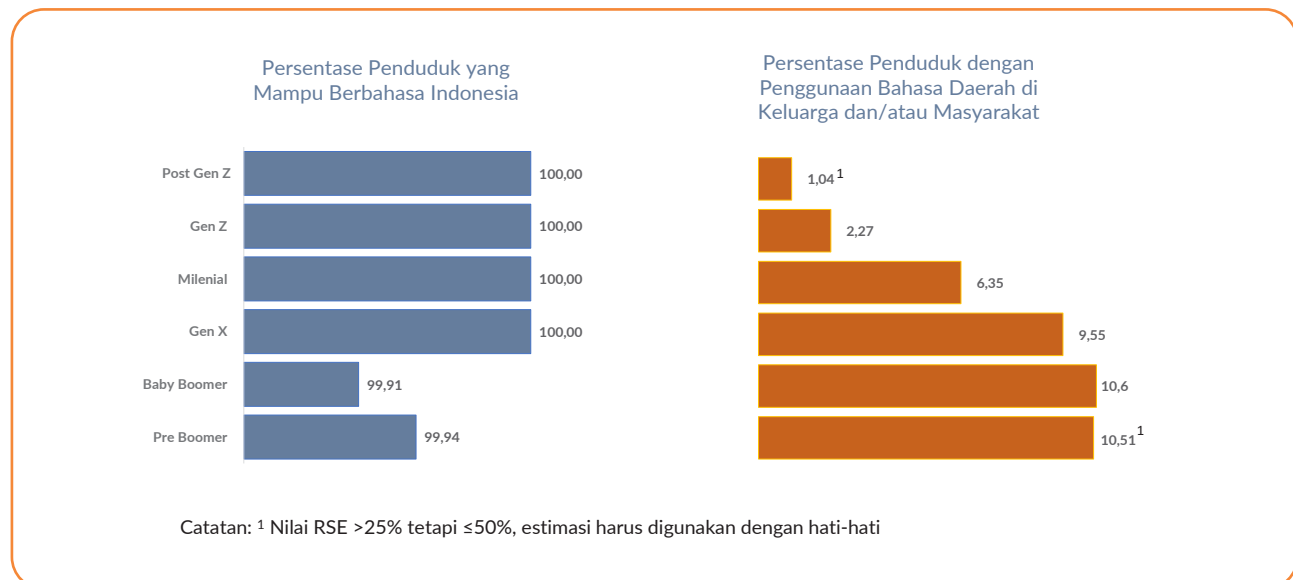
Indonesia memiliki satu bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, serta beragam bahasa daerah yang digunakan di berbagai wilayah. SUPAS 2025 mengumpulkan informasi mengenai kemampuan berbahasa Indonesia, penggunaan bahasa daerah, dan kemampuan berbahasa asing pada penduduk berumur 5 tahun ke atas. Hasil SUPAS 2025 menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk DKI Jakarta mampu berbahasa Indonesia, yaitu sebesar 99,99 persen. Sementara itu, hanya sebagian kecil penduduk yang menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dengan keluarga dan/atau masyarakat, yaitu sebesar 5,94 persen. Selain itu, sebesar 12,00 persen penduduk DKI Jakarta memiliki kemampuan berbahasa asing.

Jika dilihat menurut generasi, kemampuan berbahasa Indonesia di DKI Jakarta relatif merata pada seluruh kelompok generasi. Generasi *Post Gen Z*, Generasi *Z*, Milenial, dan Generasi *X* seluruhnya mampu berbahasa Indonesia. Sementara itu, Generasi *Baby Boomer* dan *Pre-Boomer* juga menunjukkan tingkat kemampuan yang sangat tinggi, masing-masing sebesar 99,91 persen dan 99,94 persen.



Gambar 18. Kemampuan Berbahasa Indonesia, Penggunaan Bahasa Daerah di Keluarga dan/atau Masyarakat dan Kemampuan Berbahasa Asing (persen) pada Penduduk 5 Tahun ke Atas Provinsi DKI Jakarta, Hasil SUPAS 2025

Berbeda dengan kemampuan berbahasa Indonesia, penggunaan bahasa daerah di DKI Jakarta cenderung lebih tinggi pada generasi yang lebih tua. Generasi *Baby Boomer* mencatat persentase tertinggi sebesar 10,60 persen, diikuti Generasi *Pre-Boomer* sebesar 10,51 persen dan Generasi *X* sebesar 9,55 persen. Sementara itu, Generasi *Milenial* dan Generasi *Z* masing-masing sebesar 6,35 persen dan 2,27 persen. Adapun pada Generasi *Post Gen Z*, penggunaan bahasa daerah tercatat paling rendah, yaitu sebesar 1,04 persen. Namun demikian, angka pada Generasi *Post Gen Z* dan *Pre-Boomer* perlu diinterpretasikan dengan hati-hati.



Gambar 19. Kemampuan Berbahasa Indonesia dan Penggunaan Bahasa Daerah di Keluarga dan/atau Masyarakat (persen) Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Generasi Provinsi DKI Jakarta Hasil SUPAS 2025

Lampiran 1. Rasio Jenis Kelamin dan Rasio Ketergantungan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta Hasil SUPAS 2025

Kabupaten/Kota	Rasio Jenis Kelamin	Rasio Ketergantungan
(1)	(2)	(3)
Kepulauan Seribu	99	45,81
Jakarta Selatan	100	39,00
Jakarta Timur	99	40,78
Jakarta Pusat	102	39,17
Jakarta Barat	101	40,43
Jakarta Utara	101	41,74
DKI Jakarta	100	40,34

Lampiran 2. Angka Kelahiran Total (TFR) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta
Hasil SUPAS 2025

Kabupaten/Kota	Angka Kelahiran Total (TFR)
(1)	(2)
Kepulauan Seribu	2,14
Jakarta Selatan	1,71
Jakarta Timur	1,81
Jakarta Pusat	1,59
Jakarta Barat	1,82
Jakarta Utara	1,91
DKI Jakarta	1,79

Lampiran 3. Angka Kematian Bayi (IMR), Angka Kematian Anak (CMR), dan Angka Kematian Balita (U5MR) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta Hasil SUPAS 2025

Kabupaten/Kota	Angka Kematian Bayi (IMR)	Angka Kematian Anak (CMR)	Angka Kematian Balita (U5MR)
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Seribu	10,63	1,72	12,36
Jakarta Selatan	9,13	1,45	10,57
Jakarta Timur	9,87	1,59	11,46
Jakarta Pusat	8,74	1,39	10,13
Jakarta Barat	9,63	1,53	11,15
Jakarta Utara	9,73	1,54	11,28
DKI Jakarta	9,26	1,47	10,73

**Lampiran 4. Indikator Migrasi Seumur Hidup per 100 Penduduk Provinsi DKI Jakarta
Hasil SUPAS 2025**

Kabupaten/Kota	Angka Migrasi Seumur Hidup	
	Migrasi Masuk	Migrasi Keluar
(1)	(2)	(3)
Kepulauan Seribu	15,68	6,14 ¹
Jakarta Selatan	30,14	32,82
Jakarta Timur	30,18	24,66
Jakarta Pusat	22,00	61,07
Jakarta Barat	26,92	19,57
Jakarta Utara	32,25	20,74
DKI Jakarta	26,16	25,40

Catatan: ¹ Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati

Lampiran 5. Indikator Migrasi Risen per 100 Penduduk Usia 5 Tahun ke Atas Provinsi DKI Jakarta

Kabupaten/Kota	Angka Migrasi Risen		
	Migrasi Masuk	Migrasi Keluar	Migrasi Neto
(1)	(2)	(3)	(4)
Kepulauan Seribu	3,09	2,26 ²	0,83 ²
Jakarta Selatan	2,67	7,32	-4,66
Jakarta Timur	1,56	6,64	-5,08
Jakarta Pusat	1,31	10,88	-9,57
Jakarta Barat	0,85 ¹	7,05	-6,21 ¹
Jakarta Utara	1,97	5,41	-3,44
DKI Jakarta	1,27	6,67	-5,40

Catatan:
¹ Nilai RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati
² Nilai RSE >50%, estimasi tidak dapat digunakan

Lampiran 6. Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota Provinsi DKI Jakarta
Hasil SUPAS 2025

Kabupaten/Kota	Total
(1)	(2)
Kepulauan Seribu	8,64
Jakarta Selatan	12,55
Jakarta Timur	11,70
Jakarta Pusat	14,12
Jakarta Barat	11,68
Jakarta Utara	11,19
DKI Jakarta	12,01

HASIL SURVEI PENDUDUK ANTAR SENSUS (SUPAS 2025) PROVINSI DKI JAKARTA



Berita Resmi Statistik No. 28/05/31/Th.XXVIII, 5 Mei 2026

PENDUDUK MENURUT GENERASI



FERTILITAS



TFR 1,79

Angka Kelahiran Total/Total Fertility Rate (TFR)
Rata-rata seorang perempuan melahirkan sekitar 1-2 anak selama masa reproduksi (usia 15-49 tahun).



CPR 54,72%

Angka Prevalensi Kontrasepsi/Contraceptive Prevalence Rate (CPR)
Sekitar 54-55 dari setiap 100 perempuan kawin umur 15-49 atau pasangannya yang sedang menggunakan metode kontrasepsi.

RASIO JENIS KELAMIN

100



Rasio Jenis Kelamin
Terdapat 100 laki-laki untuk setiap 100 perempuan di Jakarta.

RASIO KETERGANTUNGAN

40,34



Rasio Ketergantungan
Setiap 100 orang penduduk usia produktif (15-64 tahun) harus menanggung 40 orang penduduk usia nonproduktif (0-14 tahun & 65+ tahun)

MORTALITAS



9,26 Angka Kematian Bayi/
Infant Mortality Rate (IMR)

Setiap 1.000 kelahiran hidup, sekitar 9-10 bayi usia 0-11 bulan meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun.

IMR



10,73 Angka Balita/
Mortality Rate (USMR)

Dari setiap 1.000 kelahiran hidup, terdapat sekitar 11 kematian anak sebelum mencapai usia tepat lima tahun.

USMR

PENDUDUK LANSIA

12,01%



Persentase Penduduk Lansia
Sekitar 12 dari setiap 100 penduduk adalah lansia (usia 60 tahun ke atas).

KEMAMPUAN BAHASA

99,99 %



Persentase Kemampuan Berbahasa Indonesia
Sekitar 99 dari 100 orang yang berumur 5 tahun keatas mampu berbahasa Indonesia.

DISABILITAS

1,94%



Prevalensi Disabilitas
Dari setiap 100 penduduk usia 5 tahun ke atas, sekitar 1-2 orang mengalami banyak kesulitan fungsional baik fisik, sensorik dan intelektual atau sama sekali tidak dapat melakukan aktivitas pada salah satu fungsi tersebut.

MIGRAN RISEN

1,27 %



Persentase Migran Risen
Terdapat sekitar 1 dari setiap 100 penduduk usia 5 tahun ke atas di Provinsi DKI Jakarta melakukan perpindahan antarprovinsi dalam lima tahun terakhir.



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DKI JAKARTA**
<https://jakarta.bps.go.id>



Tim Penyusun:

Penanggungjawab Teknis (Dwi Paramita Dewi)
Penyunting (Dwi Paramita Dewi, Tri Pramujiyanti)
Penulis (Dewi Saputri Ningsih)
Penerjemah (Dewi Saputri Ningsih)
Infografis (Rahma Septiany Faojiah)

Untuk informasi lebih lanjut silakan hubungi:



Dr. Kadarmanto, M.A.
Kepala BPS Provinsi DKI Jakarta
☎ (021) 37928493
✉ kadarman@bps.go.id

Untuk layanan perpustakaan, penjualan data mikro, publikasi elektronik, publikasi cetakan, dan peta digital wilayah kerja statistik sesuai peraturan yang berlaku maupun konsultasi statistik dapat menghubungi Pelayanan Statistik Terpadu (PST) di pst.bps.go.id

Konten Berita Resmi Statistik dilindungi oleh Undang-Undang, hak cipta melekat pada Badan Pusat Statistik. Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi tulisan ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI DKI JAKARTA**

Jl. Salemba Tengah No. 36-38 Jakarta Pusat, 10440, Telp : (021) 37928493
Homepage : <http://www.jakarta.bps.go.id>; E-mail : jakarta@bps.go.id